**BAB II
TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang ditunjang dengan berbagai macam keterampilan ilmiah. Masalah-masalah sosial yang menjadi fokus utama dalam kesejahteraan sosial meliputi masalah individu, kelompok maupun masyarakat. Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 9) menyebutkan bahwa :

Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang umtuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai, dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan oleh berbagai institusi atau lembaga sosial dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009: 154), kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut : “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa keadaan sosial yang sejahtera adalah pada saat setiap individu merasakan situasi terpenuhinya kebutuhan hidupnya baik secara material, spiritual, dan sosial untuk dapat melakukan perannya dalam masyarakat sesuai dengan tugas perkembangannya. Sedangkan pengerian kesejahteraan sosial menurut Rukminto Adi (2005:17), adalah :

Suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Pengertian di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat untuk mencegah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan sosial dan ekonomi. Ketidak siapan seseorang dalam menghadapi perkembangan tersebutlah yang menjadi salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini tercangkup juga fugsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (*Support*)

Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas dapat dikatakan bahwa adanya fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk membantu proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat yang mengalami masalah agar dapat berfungsi kembali di lingkungannya melalui penyelenggaraaan pelayanan kesejahteraan sosial.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Dalam penerapannya di lingkungan sosial masyarakat, kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia guna mencapai suatu taraf kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat. Ada dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

 Melihat kutipan di atas, tujuan dari kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat diantaranya, dapat terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumber yang dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

1. **Profesi Pekerjaan Sosial**
2. **Definisi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial adalah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011:38), definisi pekerjaan sosial adalah :

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial bertujuan guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ilmu kesejahteraan tidak terlepas dari profesi yang ada di dalamnya, yakni profesi pekerjaan sosial. Menurut Max Siporin dalam Heru Sukoco (1992: 4) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

*Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning.*

(Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai suatu metoda institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka).

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya membantu individu dalam membantu memecahkan masalah, tetapi ada metoda-metoda yang digunakan dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat di dalam mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut.

1. **Tahap-tahap Intervensi Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Max Siporin adalah sebagai berikut :

Dalam menangani permasalahan klien, pekerja sosial akan mengadakan serangkaian kegiatan intervensi atau proses pertolongan, yang pada hakekatnya merupakan semua tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial dengan tujuan mengadakan perubahan dalam sistem tersebut.

Tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial dijelaskan oleh Iskandar (1993:65-68) sebagai berikut :

1. Tahap *Engagement, Intake* dan kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerjaan sosial dan lembaga sosial dalam membantu memeuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerha sosial dengan klien.Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dank lien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap *Assesment*

*Assesment* adalah proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi : bentuk masalah, cirri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah, kondisi keberfungsian klien.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

1. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas maka selajutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien.Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

1. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap Terminasi (Pengakhiran/Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamaa terjadi kegiatan *referaal* atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau adanya faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

1. **Metode Pekerjaan Sosial**

Dalam proses pertolongannya, peran Pekerja Sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Kinerja Pekerja Sosial dalam melaksakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi Pekerjaan Sosial sebagai berikut (DuBois dan Miley, 2005; Suharto, 2006b) :

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjankau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pekerjaan sosial tersebut dapat diterapkan dalam proses pertolongan di lingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan untuk membantu proses perkembangan psikososial anak sehingga anak tersebut dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Dalam garis besar ilmu dan metoda penyembuhan psikososial (*psikososial therapy*) Pekerjaan Sosial terdiri atas pendekatan mikro dan makro (Suharto, 2006a; Suharto 2006b). Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian Pekerja Sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, alienasi atau kesepian dan keterasingan apatisme dan gangguan mental. Dalam menghadapi masalah tersebut Pekerja Sosial dapat menerapkan dua metoda, yaitu Terapi Perseorangan (*casework*) dan Terapi Kelompok (*groupwork*) yang di dalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti Terapi berpusat pada Klien (*client-centered therapy*), Terapi Perilaku (*behavior theraphy*), maupun Terapi Keluarga (*family theraphy*).

* + 1. Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*), menurut Friendlander yaitu cara menolong seseorang dalam konsultasi untuk memperbaiki hubungan sosialnya dan penyesuaian sosialnya sehingga memungkinkan mencapai kehidupan yang memuaskan dan bermanfaat.
		2. Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), yaitu suatu metode untuk bekerja menghadapi orang-orang dalam suatu kelompok, guna meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial serta pencapaian tujuan yang dianggap baik.

Melalui bimbingan sosial persorangan, pekerja sosial akan lebih efektif untuk memahami dan mengerti tentang klien yang memiliki potensi dan masalah. Pekerja sosial dapat mengeksplorasi keunikan dan keunggulan serta masalah yang sedang dihadapi klien untuk menyelesaikan suatu masalah secara lebih efektif dan dijamin kerahasiaannya.

Melalui bimbingan sosial kelompok, pekerja sosial dapat menggunakan kelompok sebagai media intervensi secara efektif dalam membentuk kepribadian klien, mengetahui minat dan bakat klien, masalah yang dihadapi klien melalui pendekatan kelompok sebagai media dalam melakukan intervensi keterampilan dan keahlian pekerja sosial secara efektif dan komprehensif.

1. **Peran-Peran Pekerja Sosial**

Seorang pekerja sosial harus mampu melaksanakan peran-perannya di lembaga perlindungan anak, peksos harus mengetahui akan peraturan-peraturan yang ada terkait dengan perlindungan anak, peksos juga dituntut untuk memahami semua metode-metode pekerjaan sosial dalam prakteknya menangani klien, adapun pengertian peran menurut Soekanto (1990:269), peran mencakup 3 hal :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan tempat seseorang di dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah konsep tentang apa yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Peran juga dapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Sebagai suatu profesi, pekerja sosial dituntut untuk dapat memainkan peranannya agar dapat masuk ke dalam beberapa bidang usaha. Hal ini ditegaskan oleh Zastrow dalam Rukminto Adi (2003: 89-94) yang menyatakan adanya tujuh peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial yaitu sebagai berikut ini :

1. *Enabler* : Enabler atau pemungkin adalah peranan sebagai pendorong, pembimbing, penuntut atau penyedia fasilitas sehingga pekerja sosial diharapkan dapat membantu dalam mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengindentifikasikan masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Broker* : Broker atau perantara yaitu pekerja sosial berperan dalam masyarakat yang menghubungkan individu dengan kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
3. *Expert* : Expert atau tenaga ahli dimana pekerja sosial dituntut untuk lebih banyak memberikan saran dan dukungan informasi diberbagai bidang. Seseorang harus sadar bahwa maksud dan saran yang diberikan oleh pekerja sosial bukanlah mutlak harus dijalankan oleh masyarakat. Tetapi lebih merupakan sebagai masukan atau gagasan untuk bahan pertimbangan masyarakat atau organisasi dalam masyarakat tersebut.
4. *Social Planner* : Sebagai seorang peneliti sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut, menganalisanya dan menyajikan alternaitf tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu perencana sosial mengembangkan program, mencoba alternativ sumber pendanaan dan mengembangkan dalam hal yang mempunyai berbagai minat maupun kepentingan.
5. *Advocat* : Advocat atau pembela adalah peranan yang menempatkan pekerja sosial sebagai orang yang siap membela kepentingan klien dalam segala hal khusunya yang berkaitan dengan hukum atau keperluan administrasi serta hubungan ke lembaga pelayanan lain.
6. *Advist* : Sebagai aktivis, peksos melakukan perubahan intitusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya untuk mengalihkan sumber daya atau kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.
7. *Educato*r : Sebagai pendidik diharapkan mempunyai keterangan sebagai pembicara. Pekerja sosial harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi mengenai hal-hal tertentu, sesuai dengan yang ditangani.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan peran pekerja sosial dalam dapat masuk dalam kriteria pengatasan masalah sosial anak yang kurang beruntung yang tidak bisa mendapatkan fungsi keluarganya secara utuh sehingga anak tersebut harus tinggal di lembaga sosial. Lembaga sosial serta pekerja sosial dapat membantu proses perkembangan anak yang berada di lingkungan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung dan di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung dengan metode yang dimilikinya. Hal tersebut ditujukan untuk membantu proses pemenuhan kebutuan anak dan juga meningkatkan motivasi anak sehingga anak tersebut dapat berfungsi sesuai tugas perkembangannya.

1. **Konsep Tentang Pelayanan Sosial**
2. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit. Sejalan dengan perkembangannya, pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencangkup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah :

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga Negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan istilah yang tidak mudah dijelaskan, selain itu pengertian pelayanan sosial tidak sama untuk Negara yang berbeda. Di Inggris misalnya, istilah itu digunakan untuk pelayanan servis dan manfaat benefit yang berorientasi orang-orang. Apabila mengutip dari Romanyshyn yang dikutip oleh Fahrudin (2012:51) mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui 1.Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Melihat definisi di atas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai.

1. **Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Menurut Muhidin (1992:42) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi.

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

1. **Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak**

Penanggulangan permasalahan anak ditinjau dari pendekatan pekerjaan sosial harus dilakukan secara holistik, yaitu menempatkan anak dalam situasi total keluarga, masyarakat, dan Negara. Menurut Suharto, terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yaitu sebagai berikut :

1. *Child Based Services*

Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan.Anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.

1. *Institusional Based Services*

Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.

1. *Family Based Service*

Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memeiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan anak. Keluarga sebagai suatu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak.

1. *Community Based Services*

Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak. Para pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.

1. *Location Based Service*

Pelayanan yang diberikan di lokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan kepada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan dan pekerja anak.Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat dimana anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada disekitarnya sebagai fasilitas media pertolongan.Untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut sebagai *Street Based Service*(pelayanan berbasiskan jalanan).

1. *Half-way House Service*

Strategi ini disebut juga startegi semi panti yang lebih terbuka dan tidak kaku, strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak yang mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah.

1. *State Based Service*

Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung. Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif demi terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini. (Huraerah, 2007:124-125)

1. **Konsep Kondisi Psikososial Anak**
2. **Pengertian Anak**

Pengertian anak secara umum dapat diartikansebagai keturunankedua setelah ayah dan ibu.Secara resmi anak dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Sekalipun darihubungan yang tidak sah dalam kacamata hukum tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasidengan usia.

Definisi anak menurut Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut.Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Dari kedua definisi diatas dapat diketahui bahwa batasan usia anak berada pada usia 0 sampai dengan 18 tahun. Maka dari itu seorang anak tidak berhak untuk melakukan suatu pekerjaan diluar batas kemampuannya.Seorang anak yang bekerja, baik yang masih mempunyai orangtua atau tidak mempunyai orangtua berhak mendapatkan pelayanan sosial untuk mengikuti pendidikan dasar minimal 9 tahun.

1. **Perkembangan Anak**

Dalam proses perkermbangan manusia dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan di mana antara fase yang satu dan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki cirri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Proses perkembangan tersebut tidak terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis. Perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode tersebut. Menurut Knoch dalam Desmita (2011:24), ciri-ciri psikologis yang terdapat pada anak-anak umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat trotz atau sifat “keras kepala”. Atas dasar ini, ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu :

1. Fase anak awal : umur 0-3 tahun. Pada akhir fase ini terjadi trotz pertama, yang ditandai dengan anak serba-membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.
2. Fase keserasian sekolah : umur 3-13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat trotz kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orangtuanya.Gejala inisebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dirasalebih maju daripada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.
3. Fase kematangan : umur 13-21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala trotz kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap yang sewajarnya.Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, dapat memberikan toleransi terhadap keyakinan oranglain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadaian menuju kemantapan.

Perkembangan seorang anak tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik tetapi juga pada perkembangan mental, sosial dan emosional. Meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain,pengembangan potensi anak akan maksimal apabila anak memperoleh proses pembelajaran yang optimal pada masanya. Perkembangan yang baik akan berlangsung jika kombinasi dari peluang yang diberikan oleh lingkungan dan potensi anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak.

1. **Perkembangan Psikososial Anak**

Masalah psikososial berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk dapat berfungsi di dalam lingkungan yang signifikan seperti keluarga, sekolah, tempat kerja sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Intinya aspek psikososial bisa didefinisikan sebagai aspek yang ada hubungannya dengan kejiwaan dan sosial. Kejiwaan tentu saja berasal dari dalam diri, sedangkan aspek sosial berasal dari luar (eksternal). Kedua aspek ini sangat berpengaruh pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Erik H Erikson dalam Desmita (2005:42) mendefinisikan bahwa, “psikososial dalam kaitanya dengan perkembangan manusia bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial dan saling berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik, psikologis, dan sosial”. Pengertian ini menyebutkan bahwa psikososial dilihat dari segi perkembangan hidup manusia dibentuk oleh keadaan fisik, psikologis, dan sosial yang berpengaruh dalam bagaimana manusia berinteraksi dikehidupan sosialnya.

Menurut Erikson, perkembangan kepribadian seseorang berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat besar mempengaruhi kualitas ego seseorang secara sadar. Identitas ego ini akan terus berubah karena pengalaman baru dan informasi yang diperoleh dari interaksi sehari-hari dengan orang lain. Selain identitas ego, persaingan akan memotivasi perkembangan perilaku dan tindakan. Secara sederhananya, apabila seseorang ditangani dengan baik maka ia akan memiliki kekuatan dan kualitas ego yang baik pula. Namun jika penanganan ini dikelola dengan buruk, maka akan muncul perasaan tidak mampu. Teori perkembangan psikososial didasarkan pada 8 tahap perkembangan. Teori Erikson didasarkan pada gagasan bahwa kehidupan seseorang merupakan serangkaian krisis dan tantangan. Kemajuan dalam suatu tahap akan berpengaruh pada sukses atau tidaknya seseorang dalam tahap berikutnya. Ada 8 tahap perkembangan psikososial dalam teori yang didefinisikan oleh Erikson dalam Desmita (2013:43-45), sebagai berikut:

1. Harapan : Kepercayaan vs Rasa Tidak Percaya Diri (0 – 18 Bulan)
2. Keinginan : Kemandirian vs Rasa Ragu dan Malu (8 Bulan – 3 Tahun)
3. Tujuan : Inisiatif vs Rasa Bersalah (3 – 6 Tahun)
4. Persaingan : Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (6 – 12 Tahun)

Tahap ini meliputi tahun-tahun pertama sekolah. Melalui interaksi sosial dengan orang lain, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga akan prestasi yang diraihnya dan akan kemampuannya bersaing dengan teman yang lain. Anak-anak yang sering dipuji dan didukung oleh keluarga atau guru akan memiliki perasaan kompetensi yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi. Sedangkan bagi anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan dan penghargaan akan lebih mudah merasa rendah diri.

1. Ketelitian : Identitas vs Rasa Binggung (12 – 19 Tahun)

Selama masa remaja, anak memperjuangkan rasa identitas pribadinya dan mulai mengeksplorasinya satu persatu. Di sini anak akan mempertanyakan “Siapakah Aku yang sebenarnya ?” dan “Dapat menjadi apakah Aku?”. Mereka yang mendapatkan dorongan yang kuat dan positif akan membangun karakter diri yang kuat dan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa. Rasa binggung hanya akan terjadi bila anak tidak dibimbing untuk memahami apa yang tidak mereka pahami.

1. Cinta : Keintiman vs Isolasi (19 – 40 Tahun)
2. Perhatian : Aktifitas Umum vs Tekanan (40 – 65 Tahun)
3. Kebijaksanaan : Integritas Ego vs Keputusasaan (65 Tahun Ke Atas)